

WIRENG KALANA TOPENG DI ISTANA MANGKUNEGARAN SURAKARTA

Suharji

Jurusan Seni Tari
Fakultas Seni Pertunjukan ISI Surakarta

Abstract

Kalana Topeng at Mangkunegaran Palace called as wireng based on its heroism traits. Wireng Topeng Kalana included in heroic dance that represent personality of character who falling in love. Wireng Kalana Mangkunegaran is affected by its leadership spirit with glorious, authority, assertive, and energetic traits. Wireng Kalana Mangkunegaran has heroism traits. As one of single dances, it often accompanied with Javanese gamelan music sound Laras Pelog Patet 6, gendhing Pathetan, Ada-ada Greget Saut Sampak, Liwung, Ladrang Pucung Rubuh, Lancaran Bendrong, Ladrang Eling-eling Wantah and Sampak. There is topeng (mask) for make up. The wardrobe especially for head cover uses tekes malang, sumping, shoulder brace, bracelet, and ring. It also uses necklace in kace motive with pendok on back, complete clothes with red cinde pants, fabrics in rapekan, timing epek, boro samir and sampur model. There is binggel for ankle. Kalana character has rugged and awkward traits. The dance is begun with maju beksan, main beksan, and mundur beksan.

Key words : wireng, topeng, kalana, Mangkunegaran

Pengantar

Keberadaan topeng di Jawa khususnya Surakarta dan Yogyakarta sangat hubungan dengan adanya *raket* dan *wayang wwang* (*wayang wong*) yang berkembang pada masa Majapahit sekitar abad ke 14 di Jawa Timur. *Wayang wwang* dan *raket* adalah pertunjukan drama tari tanpa topeng. *Wayang wwang* adalah pertunjukan drama tari yang mengambil sumber cerita Ramayana dan Mahabarata. *Raket* kemungkinan nama lain dari gambuh yang mengambil sumber cerita Panji (Soedarsono, 1990:5-6). *Wayang topeng* atau Dramatari bertopeng merupakan bentuk baru pertunjukan *raket* sebagai hasil sinkretisme atau peleburan tradisi Hindu dengan Islam di Jawa sekitar abad 16 (Soedarsono, 1990:13). *Wayang bertopeng* merupakan pertunjukan yang sangat populer pada masanya. Telah menjadi kepercayaan umum bahwa Sunan Kalijaga mencipta topeng mengikuti model *wayang gedhog*, pertunjukan wayang kulit yang mengambil sumber cerita Panji dan menggunakan hiasan (irah-irahan) kepala *tekes*. Cerita Panji merupakan cerita kepahlawanan yang bemuansa romantis antara Raden Panji dari Kerajaan Kahuripan dan Galuh Candra Kirana dari Daha. Berdasarkan uraian di atas, pertunjukan topeng yang masih berkembang sekarang ada korelasi dengan drama tari topeng atau *wayang topeng* pada masa sebelumnya (Soedarsono, 1972: 67).

Di Surakarta pertunjukan topeng biasanya berupa dramatari topeng, ditengah masyarakat sering dikenal dengan sebutan *Wayang Topeng*. Sebutan pertunjukan *Wayang Topeng* karena di dalamnya terdapat adegan yang pada umumnya digunakan dalam pertunjukan wayang, seperti adanya *jejer*, *babak unjal*, *paseban jawi*, *budalan*, *perang gagal*, dan adegan cabang sebagai pendukung alur dramatik lakon. Pertunjukan topeng Mangkunegaran berbeda serta memiliki kekhasan atau kekhususan jika dibandingkan dengan pertunjukan topeng yang lain. *Wireng Topeng* Mangkunegaran berbeda dengan topeng Keraton

Kasunanan, demikian juga berbeda dengan topeng yang berkembang di masyarakat sekitar Klaten. *Wireng Topeng* Kalana hasil garapan Mangkunegaran merupakan kreativitas seniman Mangkunegaran memiliki gaya dan teknik yang khusus dalam pelaksanaan gerakannya. *Wireng Kalana Topeng* Mangkunegaran dipengaruhi oleh sikap pemimpin Mangkunegaran yang lebih bregas, dinamis, wibawa, enerjik dan gagah. *Wireng Kalana Topeng* Mangkunegaran diilhami oleh tokoh Prabu Kalana Sewandana raja Bantarangin yang gandrung pada Dewi Sekartaji dalam serial cerita Panji (Singgih Wibisono, 1985:40). Budayawan Istana Mangkunegaran lebih mudah menerima pengaruh dari peristiwa-peristiwa di luar sehingga mempengaruhi terhadap corak dan teknik dalam kreativitas tari.

Dalam peristiwa sejarah sejak KGPAA Mangkunegara IV (1853-1881) Istana Mangkunegaran mengalami jaman keemasan. Banyak budayawan, seniman, yang memiliki kreativitas tertinggi pada jamannya. Mangkunegara IV merupakan pemimpin yang ahli dalam budaya, karya-karyanya hingga kini masih digunakan oleh sebagian masyarakat. *Wireng Kalana* merupakan salah satu tari yang terkenal ditarikan oleh seniman pria maupun wanita. Sejak pemerintahan Mangkunegaran IV pertunjukan topeng merupakan legitimasi kesenian di Istana Mangkunegaran.

Dalam perkembangannya sekarang *Wireng Kalana Topeng* Mangkunegaran sering digunakan untuk keperluan mendukung wisata, iringan perjamuan, hajatan perkawinan, menerima tamu kebesaran, khitanan, tasyakuran dan hiburan. *Wireng Kalana Topeng* Mangkunegaran mengalami perubahan kualitas penggarapan sesuai seniman penyajinya.

Permasalahannya adalah bagaimana bentuk pertunjukan *Wireng Kalana Topeng* Mangkunegaran? Sebagai sebuah kadipaten Mangkunegaran tentu akan memiliki cara yang berbeda dalam melestarikan peninggalan budaya masa lampau yang berupa tari untuk mendukung keberadaannya.

Pendekatan

a. Pengertian topeng

Topeng secara etimologinya berarti *kedok*. Topeng juga sebagai penutup wajah seorang penari. Bentuk perwajahan *topeng* dapat berujud wajah manusia, setan atau binatang. Terdapat karya pengrajin yang berbentuk *topeng-topengan*, biasanya digunakan bermain peran pada dunia anak-anak. *Topeng* adalah penutup muka yang dibuat dari bahan kayu atau kertas dan sebagainya bermuka orang atau binatang dan sebagainya (Poerwadarminta, 1982:1087).

Dalam *Ensiklopedi Indonesia* pengertian topeng adalah hasil seni ukir berupa *kedok* yang lazim terbuat dari bahan kayu, berujud wajah tokoh-tokoh legendaris, wayang dan sebagainya. Pada umumnya raut muka dibentuk karakteristik untuk memperoleh citra yang berkesan (Hasan Shadily, 1984: 3596).

Topeng atau "*kedok*" adalah penutup wajah seorang penari, baik sebagian maupun keseluruhan, terbuat dari bahan tipis atau ditipiskan. Bahan yang digunakan untuk membuat topeng Mangkunegaran biasanya adalah kayu, kulit kayu, bagian pohon yang lain, emas, kertas, tanah liat, tembikar, dan dapat berujud anyaman. Pengguna topeng mewakili karakter tokoh tertentu dalam lakon, dengan memakai *topeng* diharapkan terwujudnya kembali identitas yang ditokohnya.

Di Malang *topeng* dibuat dari bahan kayu *pule*, *kayu kembang kenanga*, *mentaos*, *cangkring* dan *waru*. Di Cirebon *topeng* lebih banyak dibuat dari kayu *waru*, *kedondong jaran*, dan di Surakarta terbuat dari bahan kayu *jaranan*. Pemilihan bahan pembuatan topeng tergantung si pengrajin dan bahan kayu yang dengan mudah diperoleh. Kualitas bahan dari kayu biasanya yang dipilih adalah seratnya halus, kuat dan ringan.

b. Kalana

Kalana berarti raksasa, orang bengis, lalim, sewenang-wenang, penjahat (Mardiwasito. *Kamus Jawa Kuna-Indonesia*. Foler: Nusa Indah. 1981). Dalam *Babad Ila-ila*, kalana berarti pengembara, adalah nama dari pimpinan suatu agama (Hindu) yang dibawa oleh sekte Kala (Sang Hyang Kala). Suatu sekte yang dalam hidupnya selalu berpindah-pindah tempat (berKalana) dan mempunyai peraturan-peraturan yang sangat ketat, misalnya boleh makan-makanan yang ada di lingkungannya, jika bepergian tidak boleh menginap dan sebagainya (Soemahatmaka, 1928: 222).

Dalam cerita Panji, Kalana dapat juga digunakan sebagai sebutan seorang tokoh pengelana yang berasal dari Manca Negara yang dapat dikonotasikan dengan manusia-manusia yang suka mengikuti imajinasi terhadap hal-hal yang besar dan bercita-cita tinggi (Fred Wibowo (ed), 1981:36). Berdasarkan beberapa uraian, Kalana menunjukkan peristiwanya atau ber-Kalana, sehingga diidentifikasi dengan orang yang berpetualang.

c. Wireng Kalana Topeng

Wireng adalah salah satu jenis tarian Istana Mangkunegaran di samping *Langendriyan*, *bedhaya*, *srimpi*, *gambyong*, dan serta jenis tari lainnya. Tari jenis *wireng* pernah mencapai puncak kejayaan pada masa mangkunegara IV bertahta. Seperti contoh *wireng Bandayuda*, *wireng Bandawala*, *wireng Bandabaya*, *wireng Keratarupa-Harjuna*, *wireng Janakan-Supala*, *wireng Gathukaca-Anatasena*, *wireng Mandarin*, *wireng Newatakawaca-Harjuna*, *wireng Palguna-palgunadi*, *wireng Mandraguna*, *Srimpi Muncar*, *Srimpi Pandelori*, *Bedhaya Bedhah Madiun*, *Bedhaya Anglir Mendhung*, *Gambyong Campursari*, *Gambyong Pareanom*, *Golek Clunthang* dan *Langendriyan*. Beberapa masa berikutnya tari *wireng* seakan-akan tidak diketahui orang, sampai pada masa Sri Mangkunegara VII yang kembali mengalami kejayaan. Pada masa penguasa Mangkunegara VII bahkan dilakukan pembakuan terhadap tari gaya Mangkunegaran. Pada masa berikutnya yaitu masa Mangkunegara VIII kembali terjadi kemunduran. Tahun 1992 pada masa kepemimpinan Sri Mangkunegara IX dapat dicatat sebagai tahun pengembalian kejayaan *wireng*. Banyak sekali kegiatan yang ditunjukkan untuk mengangkat kembali *wireng* kepermukaan agar kembali dapat dinikmati oleh masyarakat.

Wireng Kalana Topeng sebagai salah satu bentuk tarian istana, adalah merupakan bentuk tari tunggal yang bertopeng dan bertemakan *percintaan*. Ide garapnya dipetik dari salah satu bagian adegan pada pertunjukan topeng yang menggunakan cerita Panji. Poerbatjaraka dalam bukunya Kapustakan Djawi mengatakan bahwa:

Tjarijosipun Pandji ingkang dumados kala djaman Madjapahit tengahan, punika saking saenipun ngantos saget andjalari wontenipun dongeng, sawarni dongeng Raden Putra ing Djenggala, andjalari wontenipun ringgit gedhog, dipun angge lampahan topeng, sanadyan wontenipun topeng mesti langkung sepuh katimbang serat Pandji (Poerbatjaraka, 1964:81).

Alih bahasanya kurang lebih demikian, cerita Panji terbentuk pada jaman Majapahit pertengahan, karena indahnya mengakibatkan timbulnya dongeng-dongeng yang bertitik tolak kepada cerita Panji. Seperti contohnya cerita Raden Putra dari Jenggala, lahirnya *wayang Gedhog* yang kemudian dipakai sebagai lakon pertunjukan *topeng* atau tari *topeng*. Dipercaya keberadaan topeng sudah ada sebelum terbentuknya cerita Panji.

Sejak dicanangkan tahun kunjungan pariwisata masuk ke Istana Mangkunegaran, *wireng* Kalana merupakan salah satu sajian tari yang menarik bagi wisatawan. Hadirnya banyak wisatawan telah mempengaruhi orientasi budaya Mangkunegaran sehingga tari topeng berkembang sesuai dengan kebutuhan pendukung wisata.

Berdasarkan dari uraian tentang Wireng, Kalana dan Topeng, dapat diperoleh pengertian bahwa yang dimaksud Wireng Kalana Topeng adalah satu bentuk tarian yang bertopeng, menggambarkan seorang pria yang sedang jatuh cinta atau *gandrung*. Dalam konteks cerita lakon mencerminkan seorang raja dari kerajaan Bantarangin (Seberang) bernama Kalana Sewandana sedang jatuh cinta kepada Dewi Candrakirana dalam cerita Panji.

Bentuk Pertunjukan

Pengertian bentuk pertunjukan adalah kesatuan dari unsur-unsur pendukung di antaranya gerak, karawitan, tata busana, dan pola lantai. Bentuk pertunjukan menyangkut dua aspek yaitu aspek karya dan aspek penikmat atau penonton. Pertunjukan yang berhasil merupakan kreativitas yang menarik, menyenangkan sehingga dapat dinikmati oleh penonton. Sebagai sebuah pertunjukan harus mengandung nilai-nilai estetis yang dapat menambah apresiasi penonton.

Bentuk yang dimaksud dalam penyajian merupakan susunan dari kesatuan unsur-unsur yang saling berkaitan antara lain menyangkut hal teknis seperti gerak, pola lantai, tema, iringan, serta tempat dan waktu pertunjukkan (Soerdarsono, 1978: 21).

Berdasarkan konsep-konsep bentuk, Wireng Kalana Topeng sebagai bentuk seni mempunyai segenap unsur yang mendukung. Unsur-unsur tari Kalana topeng meliputi gerak, pola lantai, iringan, dan tempat serta waktu pertunjukkan serta pendukung lainnya. Dengan demikian bentuk Wireng Kalana Topeng berupa hubungan antara unsur yang satu dengan lainnya menjadi satu kesatuan utuh dan menyeluruh serta menarik dan indah dilihat dari aspek penonton. Bentuk karya Tari Kalana Topeng termasuk tarian tunggal yang tersusun dari elemen-elemen pendukung pertunjukan.

1. Struktur Wireng Kalana Topeng

Struktur wireng *Kalana Topeng* secara garis besar dapat diklasifikasikan menjadi tiga bagian sesuai dengan perubahan iringan musiknya yaitu *maju beksan*, *beksan*, dan *mundur beksan*. *Maju beksan* diawali penari *laku dhadhap* menuju *gawang supana*, *jengkeng nyembah dalem*, *silantaya marikelu* dengan iringan *Pathetan*, *Ada-ada Greget Saut Srambahan Wantah*, *Laras Pelog Patet 6*, bersamaan dengan *Sampak*. *Wudar asta*, *silo sembahan*, *jengkeng*, *sembahan*, *ambil topeng*, berdiri dengan iringan *Gangsaran* ragam gerak yang ditampilkan antara lain: *Liwung ulap-ulap tangan kanan*, *kethekan gulu*, *ulap-ulap kiri kethekan gulu*, *lumaksana tranjalan*.



Gangsaran Liwung Laras Pelog

Patet 6

Gendhing Gangsaran Liwung disajikan pada bagian *ompak* selama 14 gongan/rambahan. Dalam sajian *gendhing Gangsaran Liwung* digunakan sebagai iringan *maju beksan* pada *gawang pokok*, dengan vokabuler gerak: *sabetan, tanjak kanan, seblak sampur kiri trecet ke kanan, ogekan lambung, kethekan gulu, seblak sampur kanan trecet ke kiri, ogekan lambung, kethekan gulu, lumaksana, sabetan, srisig kalang kinantangan besut*, kemudian diteruskan ke *gendhing* berikutnya.

b. Ladrang Pucung Rubuh Laras Pelog Patet 6

Gerak bagian *beksan* dapat dikategorikan menjadi tiga bagian berdasarkan peralihan iringan *gendhingnya*. *Gendhing Ladrang Pucung Rubuh* terdiri dari 2 (dua) *cengkok* atau *gongan* yaitu bagian *merong* dan *ngelik*. Pada bagian *ngelik* terdapat *cengkok* yaitu (*gong*) kedua dengan disertai *gerongan* menggunakan *cakepan* bentuk *salisir* (Rabimin, 1995:90).

Gendhing disajikan selama 1 rambahan untuk masing-masing *cengkok (gongan)* dalam *Laras Pelog Patet 6*. *Gendhing Pucung Rubuh* digunakan sebagai iringan pada *beksan* bagian kedua yang menggambarkan Prabu Kalana melamun, seolah-olah Dewi Sekartaji berada di depannya. Ragam gerak bagian satu dari *beksan* yang disajikan meliputi: *tanjak kanan, seblak sampur, ogekan lambung genjot, seblak sampur, usap rawis* atau *usap imbo lambo, ngracik, ogekan lambung lamba, ngracik, besut, ogek lambung, etung bala, mundur pondongan kebyok-kebyak maju, trecet mundur, besut, lumaksana 3x, pondongan, besut, tanjak sampir sampur, ogekan pacak gulu, besut laku telu, lumaksana, sabetan, srisig* dan *besut*. Kemudian menuju ke *gendhing* berikutnya yaitu masih tetap *Lancaran Bendrong* tetapi garap *kiprahan*. *Gendhing* digarap dalam irama *dados* dengan pola tabuhan *balungan mlaku*, setelah bagaian *ngelik* selesai disambung dengan *gendhing* berikutnya.

c. Lancaran Bendrong Laras Pelog

Patet 6

Gendhing *Lancaran Bendrong* terdiri dari 2 (dua) bagian yaitu bagian *ompak* dan *ngelik*. Bagian *ompak* disajikan 1 (satu) *cengkok* (*gongan*), bagian *ngelik* terdapat 3 (tiga) *gongan*. Setelah sajian Gendhing *Ladrang Pucung Rubuh* selesai, terus masuk *Lancaran Bendrong* pada bagian *ompak garap sirep*, selama 7 (tujuh) *rambahan* (*gongan*) dalam *irama tanggung*. Dalam garapan sirepan volume pola tabuhan tipis sehingga yang menonjol garap ricikan *rebab*, *kendang* dan *gender barung* (Rabimin, 1995:91).

Pada sajian garap *kiprahan Lancaran Bendrong* dilengkapi *cengkok ngelik*. Gendhing *Lancaran Bendrong* disajikan 6 (enam) *rambahan*, *ompak* dan *ngelik*, digarap dalam *irama lancar* dengan pola *kendangan kiprahan*, dengan menggunakan ricikan *kendhang ciblon*. Gendhing *Lancaran Bendrong* disajikan sebagai iringan yang merupakan implementasi rasa suka cita Prabu Kalana yang diwujudkan dalam gerak *kiprahan* dengan melakukan ragam gerak berhias diri (*dandan*). Vokabuler yang ditampilkan di antaranya *tanjak kanan*, *pacak jangga lamba*, *racik kanan* dan *kiri*, *entrakan*, *trap jamang*, *kalang kinantang*, *trap bara*, *entrakan*, *trap asta*, *tumpang tali*, *entrangan*, *tebak bumi*, *ulap-ulap kanan*, *kiri*, *pondongan mundur*, *tanjak mungkur*. Gendhing selanjutnya disambung *Ladrang Eling-eling*.

d. Ladrang Eling-eling Laras Pelog

Patet 6

Gendhing *Ladrang Eling-eling* terdiri dari 2 (dua) *cengkok* (*gongan*). Pertama *cengkok merong* dan kedua *cengkok inggah* (*ciblon /irama wiled*). Bagian pertama (*merong*) disajikan selama satu *rambahan* dalam *irama dados*, untuk menuju ke bagian ke dua (*inggah/ciblon*). Pada bagian *ciblon* disajikan selama satu kali *rambahan* dalam *irama wiled* (*garap gambyongan*), disertai *gerongan* berbentuk *kinanthi* dengan *cakepan 'midheringrat'*. Menjelang jatuh *gong* di garap *seseg* hingga pukulan *gong*, kemudian kembali ke bagian pertama (bagian *merong*) digarap tiga *rambahan* 1 *rambahan* dalam *irama tanggung* garap *kendangan kiprahan* (*entrangan*). Menjelang jatuh *gong* digarap *ngampat seseg*, kemudian jatuh *gong* digarap *sirep*. Pada *rambahan* kedua digarap *sirep* dalam *irama dados*, menjelang jatuh pemangku *irama gong* digarap *ngampat seseg* hingga jatuh *gong*. Kemudian *rambahan* ke tiga digarap dalam *irama tanggung* menggunakan pola *kendhangan kiprahan*, setelah jatuh *gong* menuju ke gendhing berikutnya yaitu *Sampak* (Rabimin, 1995:92). *Ladrang Eling-eling* dalam sajiannya digunakan sebagai iringan *Kalana* bagian *gambyongan*. Vokabuler yang ditampilkan meliputi: *kengser*, *mbalik panggél*, *kenser*, *batangan*, *kenser*, *tatapan*, *ogekan lambung*, *tawing kanan-kiri*, *kengser ukel kama*, *laku telu*, *lamba*, *nacah miring*, *kebyok-srisig*, *besut tanjak entrangan*, *ulap-ulap kiri*, *pondongan maju tubruk*, *lampah mundur*, *lamba*, *ngracik*, *pondongan maju*, *besut tanjak*, *entrangan*, *pondhongan maju*, *mundur*, *besut*, *tancep*. Di bagian *gambyongan* tokoh Prabu Kalana berusaha untuk menirukan gerak-gerak yang menarik, romantis, gerak yang pada umumnya dicintai seorang putri. Gerak yang ditampilkan menimbulkan rasa keagungan, kewibawaan, dayani dan merbawani tetapi tidak mengurangi rasa gagah Prabu Kalana (Suharji, 2011:119). Pada bagian *gambyongan* menggunakan iringan *Ladrang Eling-eling*. Selanjutnya disampung gendhing *Sampak*.

e. Sampak Pelog Pathet 6

Bagian kelima atau *mundur beksan* gerak ditampilkan oleh penari *capengan* yang terdiri dari *usap brengos*, *duwung*, *sabetan*, *srisig*, *besut*, *tanjak panggah*, *nikelwanti*, *jengkeng*, *Sembahan*, dan *pacak gulu gedheg* dengan menggunakan Gendhing *Sampak Laras Pelog Pathet 6*. Bagian akhir atau *mundur beksan* menggambarkan Prabu Kalana Sewandana mempersiapkan diri, kemudian mengerahkan segenap kemampuannya untuk menemui Dewi Sekartaji.

2. Gagasan Isi

Gagasan isi Wireng Kalana Topeng adalah: (1) Gandrung tokoh Prabu Kalana Sewandana dengan Dewi Sekartaji; (2) Harapan dan sikap semangat Prabu Kalana Sewandana untuk mempersunting Dewi sekartaji (Suharji 2011:117). Gagasan isi diwujudkan dalam susunan tari yang terdiri atas dua bagian. Bagian pertama menggambarkan semangat Prabu Kalana Sewandana ingin malamar Dewi Sekartaji dengan berhias diri yang diwujudkan dalam serangkaian gerak yang diiringi dengan bentuk gendhing *LadrangPucung Rubuh*. Kedua semangat usaha Prabu Kalana Sewandana untuk mewujudkan cita-citanya mendapatkan Dewi Sekartaji digambarkan dalam gerakan *kiprahan* yang diiringi dengan *Lancaran Bendrong*.

3. Karawitan iringan tari

Struktur iringan wireng Kalana Topeng menggunakan seperangkat gamelan Jawa berlaras *pelog pathet 6*, gubahan beberapa empu. Berdasarkan dokumen yang dapat diketemukan wireng Kalana topeng Mangkunegaran susunan gendingnya: *Pathetan, Ada-ada Greget Saut Wantah, Sampak, Liwung, Ladrang Pucung Rubuh, Lancaran Bendrong, Ladrang Eling-eling* dan *Sampak*.

Pathetan.

Dibunyikan beberapa instrumen musik gamelan yaitu *rebab, gender, suling, gambang* dengan irama *lamban*.

Ada-ada Greget Saut.

Bumi gonjang-ganjing langit kelap-kelap,

Katon lirikcanging alis Oooo...

Risang maweh gandrung

Sabarang kadulu,

Wukir moyak-mayik katon tyasing baliwur, Oooo...

Alih bahasanya kurang lebih demikian

Bumi laksana bergoncang langit memancarkan cahaya yang berkilat

Terlihat seperti berkerutnya alis Oooo...

Seorang tokoh sedang jatuh cinta

Semua terlihat dihadapan wajah

Gunung seolah-olah bergerak terlihat hati sedang kacau balau Oooo...

Lancaran Bendrong, LarasPelog Pathet 6.

Bk : . 5 . 2 . . 5 . 2 . . 5 . (3)

// . 5 . 3 . . 5 . 2 . . 5 . 2 . . 5 . (3) //

Peralihan ke Ldr Pucung Rubuh . 5 . (6) .

Liwung ganggaran, LarasPelog Pathet 6.

// . 6 . 6) . 6 . 6) . 6 . 6) . 6 . (6) //

Peralihan ke Ldr Pucung Rubuh . 5 . (3)

Pucung Rubuh, Laras Pelog Pathet 6.

. 2 3 5 . 2 3 5 2 3 5 6 5 3 2 3)

. . . 6 . . . 5 . . . 3 . . . 2)

. . . 5 . . . 3 . 6 . 5 . 3 . 2)

. 3 5 . 2 3 5 6 1 2 6 5 2 3 5(3)

Ngelik

. 1 2 6 . 1 2 6 1 2 6 5 2 3 5 3)
. . . 6 . . . 5 . . . 2 . . . 1)
. . . 3 . . . 2 . 6 . 5 . 3 . 2) . 3 5 . 2 3 5 6 1 2 6 5 2 3
5(3)

Lancaran Bendrong , Laras Pelog Pathet 6.

// . 5 . 3 . 5 . 2 . 5 . 2 . 5 . (3)
Peralihan ke Ngelik . 5 . (6)

Ngelik

. 1 . 6 . 1 . 5 . 1 . 5 . 1 . (6)
. 1 . 6 . 1 . 5 . 1 . 5 . 1 . (6)
. 2 . 3 . 2 . 1 . 6 . 5 . 2 . (3) //

Ladrang Eling-eling, Laras Pelog Pathet 6.

// 6 5 3 2 1 2 3 5) 6 5 3 2 1 2 3(5)
1 1 . . 1 2 3 5) 3 2 3 1 3 2 3(5)//

Ciblon (irama wilet)

. 6 . 5 . 2 . 1 . 3 . 2 . 6 . (5)
. 6 . 5 . 2 . 1 . 3 . 2 . 6 . (5)
. 2 . 1 . 2 . 1 . 3 . 2 . 6 . (5)
. 3 . 2 . 3 . 1 . 3 . 2 . 6 . (5)

Gerongan Ladrang Eling-eling
Mideringrat angelangut
Lelana njajah nagari
Mubeng tepi ning samodra
Sumengka anggraning wukir
Anelasak wanawasa
Tumuruning jurang trebis

Alih bahasanya kurang lebih demikian
Berkeliling dunia angan-angan tanpa batas
BerKalana mengeliling berbagai negeri
Berputar ditepi samodra
Sampai menjelajai pegunungan
Keluar masuk hutan belantara
Hingga jatuh dijurang yang terjal.

Sampak, LarasPelog Pathet 6.

// 5 5 5 5 1 1 1 (1)

1 1 1 1 2 2 2 2 6 6 6 (6)
 6 6 6 6 1 1 1 1 5 5 5 (5)
 5 5 5 5 2 2 2 (2)
 2 2 2 2 5 5 5 (5) //
 5 5 5 (5)

(Gendhing Beksan Gambyong, Lokananta Recording, 1976 :ACD-045 dalam Rabimin, 1995:88)

4. Tata rias

Setiap jenis tarian mempunyai bentuk tata rias berbeda-beda sesuai dengan sifat, tema, dan karakter tokoh yang akan ditampilkan. Tata rias tradisional berfungsi mempertegas karakter dalam penampilan penari dan memiliki nilai estetis. Dalam tata rias tradisional bahan rias dan alat rias menggunakan bahan natural berbeda dengan tari kontemporer yang sering menggunakan tata rias modern dan sekedar mengejar efek psikologis. Ciri-ciri rias tradisional biasanya untuk mewujudkan atau merubah wajah dari para penari sesuai dengan karakter tokoh yang ditampilkan. Model tata rias tradisional memiliki aturan yang ketat. Sebuah tarian menyajikan karakter tokoh tertentu harus menggunakan tata rias yang telah ditentukan pula, tidak diperbolehkan tata rias tokoh tertentu untuk tokoh yang lain.

Tata rias pentas merupakan kebutuhan untuk mendukung karakter tokoh yang ingin ditampilkan. Tata rias pentas siang berbeda dengan malam. Tata rias topeng berbeda dengan tata rias wajah.

Penari wireng Kalana Topeng pada dasarnya tidak menggunakan tata rias wajah sepenuhnya dalam arti untuk mendukung karakter, karena penari dalam penampilannya raut muka ditutup dengan *topeng*. Tata rias wajah sekedar menghubungkan antara rambut dengan *topeng* sehingga berupa *sogokan* hitam pada dahi. Untuk kulit badan agar kelihatan halus dan kuning penari mengenakan *lulur*.

Penari sedang melakukan pose tanjak kanan, lengan kanan menthang, jari-jari tangan kiri jepit sampur, sampur kanan sampir sampur di atas lengan kiri, tangan kanan trap cethik, pandangan topeng ke kanan.

5. Tata Busana

Tata busana adalah seni pengaturan segala pakaian dan perlengkapan yang dikenakan oleh seorang penari dalam sebuah pementasan. Bahan tata busana biasanya terbuat dari kain

beludru atau cinden diberi pernik-pernik hiasan keemasan, ada juga yang disungging. Tata busana dalam tari Kalana Topeng dapat dikelompokkan menjadi beberapa bagian yaitu bagian kepala, leher, lengan, tubuh, tungkai, dan perhiasan serta perlengkapan lainnya.

Tata busana, pada bagian kepala dihiasi *Tekes malang* berwarna kuning keemasan atau tatah sungging seperti dalam wayang kulit purwa serta menggunakan *sumping*. Bagian belakang tekes diperindah dengan *garudha mungkur* yang dihiasi utah-utahan berupa untaiian yang terbuat dari benang *wool* berwarna hitam disebut *plim* menjuntai ke bawah dan *udal-udalan*. Leher mengenakan *kalung kace* dan *ulur*, bagian lengan atas mengenakan *kelat-bahu* serta pergelangan tangan menggunakan *gelang* atau *poles*.

Tata busana yang melingkari perut menggunakan *stagen* dan *sabuk*, di atasnya sebuah ikat pinggang besar disebut *epek*, *timbang*, menggunakan *slumpang*. Pada punggung penari dihiasi dengan keris *ladrangan*. Tata busana bagian tungkai atas mengenakan celana terbuat dari bahan bludru yang berwarna merah, dihiasi dengan bordir mote *engkol* atau terbuat dari bahan kain *cinden*.

Kain yang dikenakan penari Kalana Topeng dengan motif *parang barong* besar, model *rapekan*, *stagen* dan *sabuk*. Pada pinggul bagian depan badan mengenakan *bara*, dan kiri *samir*, sebagai penutup kemaluan dihiasi *uncal*, dan *sampur*. Pada bagian kaki dihiasi seperti gelang yang melingkar di pergelangan kaki dinamakan *binggel*. Tata busana sampur yang kedua ujungnya berjuntai ke bawah hampir menyentuh kaki dinamakan *sampur gendolo* atau *cinden* dengan model *separo* badan.

Kesimpulan

Wireng Kalana Topeng merupakan tarian tunggal gaya Istana Mangkunegaran Surakarta yang mencerminkan tokoh Kalana Sewandana raja Bantarangin yang sedang jatuh cinta (*gandrung*) pada Dewi Sekartaji, diangkat dari cerita Panji. Karakter tokoh Kalana diungkapkan melalui gerak-gerak diiringi dengan seperangkat musik gamelan Jawa berlaras *Pelag Pathet Barang*. Dalam penggarapannya tokoh Kalana dipengaruhi oleh sikap pemimpin dan budayawan Istana Mangkunegaran.

Berpijak dari pengorganisasian gerak Wireng Kalana Topeng, maka bentuk keseluruhannya terbagi atas, *maju beksan* sebagai awal dari, *beksan* sebagai pokok tari dan *mundur beksan* sebagai akhir tari. *Beksan* sebagai pokok tari dalam penyajiannya terdiri dan *beksan dandan*, *beksan gandrung*, *beksan kiprahan*, *ganbyongan* dan *capengan*. Di bagian *beksan gambyongan* Kelana berusaha untuk menirukan gerak-gerak yang menarik, romantis, gerak yang pada umumnya dicintai seorang putri. Gerak yang ditampilkan menimbulkan rasa keagungan, kewibawaan, dayani dan merbawani tetapi tidak mengurangi rasa gagah Prabu Kalana. Bagian akhir atau mundur *beksan* Prabu Kelana Sewandana mempersiapkan diri, kemudian mengerahkan segenap kemampuannya untuk menemui Dewi Sekartaji. Masing-masing sajian terjadi dari himpunan tataran gerak yang diklasifikasikan berdasarkan kalimat gerak, frase gerak dan motif gerak. Demikian pula pada *maju beksandan mundur beksan* yang dapat disejajarkan dengan setiap bentuk sajian *maju beksan*. Pertunjukan wireng Kalana Topeng secara keseluruhan yang terdiri gerak tari didukung oleh tata rias dan tata busana tari serta musik iringan *Pathetan*, *Ada-ada*, *Sampak*, *Liwung*, *Ladrang Pucung Rubuh*, *Lancaran Bendrong*, *Ladrang Eling-eling* dan *Sampak* sehingga terbentuk kesan karakter tokoh Kalana yang tegas, agung, wibawa, bregas, beringas dan dinamis.

Kepustakaan

Edi Sedyawati. 1981. *Pertumbuhan Seni Pertunjukan*. Jakarta: Sinar Harapan.

_____. 1984. *Tari Tinjauan dari Berbagai Segi*. Jakarta: Pustaka Jaya.

- Fred Wibowo (ed), . 1981. *Mengenal Tari Klasik Gaya Yogyakarta*. Yogyakarta: Dewan Kesenian.
- Hasan Shadily. 1984. *Ensiklopedi Indonesia*. Jakarta: Van Hoeve Ichthiar Baru.
- Hidayat, Robby. 2004. *Wayang Topeng Malang di Kedungmonggo dalam Jurnal Dewaruci vol 2 no 3*, Surakarta: Pascasarjana STSI Surakarta.
- Jazuli. 1986. "Studi Analisa bentuk Wiren Kalana Topeng Mangkunegaran Surakarta". Yogyakarta: Institut Seni Indonesia .
- Jakob Sumardjo. 2002. *Arkeologi Budaya Indonesia*. Yogyakarta: Penerbit Qalam.
- Kuntowijoyo. 1978. *Tema Islam Dalam Pertunjukan Rakyat Jawa "kajian Aspek Sosial Keagamaan dan Kesenian"* Jakarta: Pendidikan dan Kebudayaan.
- Koesoewardjojo, RMP. dan R. Ng Reksoprodjo. 1882. *Serat Kawruh Topeng*, Surakarta Mangkunegaran: Prajapustaka.
- Mardiwasito, L., .1981. *Kamus Jawa Kuna-Indonesia*. Foler: Nusa Indah..
- Poebataraka, RMNg. 1964. *Kapustakan Djawi*. Djakarta: Djambatan,
- Poerwadarminta, W.J.S. 1982. *Kamus Bahasa Indonesia*.
- Rabimin. 1995. "Garap Gending Beksan Kiprahan Gagah Gaya Sebuah Tinjauan Dari Aspek Penyajian" *Laporan penelitian*. Surakarta: Hasil penelitian STSI Surakarta.
- Singgih Wibisono dkk. 1985. *Ensiklopedi tari Indonesia*. Seri F-J. Jakarta: Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah.
- Soedarson. 1972. *Djawa dan Bali Dua Pusat Perkembangan Drama Tari Tradisional di Indonesia*. Djogjakarta: Gadjah Mada University Press.
- _____. 1990. *Wayang Wong, The State Ritual Dance Drama In The Court Of Yogyakarta*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Soemahatmaka. 1928. *Babad Ila-ila*, Surakarta: mangkunegaran Prajapustaka.
- Srihadi. 1992. "Ragam Kiprah Gagah Gaya S. Maridi" *Laporan penelitian*. Surakarta: Hasil penelitian Sekolah Tinggi Seni Indonesia (STSI) Surakarta.
- Suharji. 2011. "Gathukaca Gandrung: Studi Tentang Karakter Tokoh dan Bentuk Dalam Tari Gaya Surakarta". Surakarta: *Jurnal Seni Budaya Gelar* Volume 9 No. 1 Juli 2011.
- Sularto B. tth. *Topeng Madura*. Jakarta: Proyek Pengembangan Media Kebudayaan Dirjend kebudayaan Depdikbud.
- Sumandiyo Hadi. 1992. *Topeng Karang Malang Gagrag ISI Yogyakarta*. Dalam *Jurnal Seni Edisi Khusus Yogyakarta*: Institut Seni Indonesia.
- Sunarno. 1980. *Topeng Klaten Pada Umumnya*. Akademi Seni Karawitan Indonesia (ASKI) Surakarta: Proyek Pengembangan Institut Kesenian Indonesia (IKI). 1980/1981.
- Timbul Subagyo. 2008. "Tari Gathukaca Gandrung Tinjauan Karakter Tokoh Gerak Tari dan Gending Irian". Bandung: *Jurnal & Seni Budaya Pangung* Volume 18, No. 4 Oktober-Desember 2008.
- Wahyu Santosa Prabowo. 2009. "Topeng Dari Ritus sampai ke Pertunjukan" Surakarta: *Makalah seminar Jurusan Tari 2009*.

Beberapa Naskah lama seperti Serat dan Babad
Manuskrip Dokumen Perpustakaan Reksa Pustaka Mangkunegaran.
Last Update : Sunday, November 13, 2005.

Sumber Audio

Kaset koleksi pandang dengar Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta No. 395. *Gendhing Beksan Tari Kuda-kuda*, Kusuma Recording 1988-1989: KGB-002 dan koleksi pribadi.

Kaset koleksi pandang dengar Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta. No. 421. *Gambyong Gambirsawit* Produksi Lokananta. ACD. 045.

Kaset koleksi pandang dengar Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta. No. 380 *Kalana Topeng* Produksi Ira Record. WD 540.

Kaset koleksi pribadi *Gendhing Beksan Kalana Topeng*, Kusuma Recording 1987: KGB-011.

Narasumber

Bambang Irawan, dosen, seniman, budayawan Keraton Kasunanan Surakarta, wawancara 18 April 2010.

Daryono, dosen, penyusun tari, seniman, wawancara 24 Pebruari 2012.

Sunarno, dosen, penyusun tari, seniman, wawancara 2 Pebruari 2010.